

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sehat yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional bukan hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki mental yang sehat. Komponen pendidikan yang dapat membantu siswa untuk memiliki kesehatan mental yang baik salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan komponen pokok pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Yusuf & Nurihsan (2008) bahwa “Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler serta bidang pembinaan siswa atau bimbingan dan konseling”.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, bimbingan dan konseling sekolah menengah mendapat peran dan posisi yang jelas. Peran bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen *student support services* yang *men-support* perkembangan siswa pada empat aspek kehidupan atau masalah yang berbeda melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling pembantuan kepada siswa dalam *individual student planning*, pemberian pelayanan responsif, dan pengembangan *system support* (Kartadinata *et al*, 2007: 189). Dalam bimbingan dan konseling, ada beberapa jenis bimbingan yang terbagi berdasarkan empat masalah yang berbeda, yaitu bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga (Nurihsan, 2007a: 15).

Memiliki kesehatan mental yang baik merupakan hal yang luas. Salah satu bagian tujuan pendidikan nasional yang berkenaan dengan mental yang sehat

tersebut adalah *self-esteem* siswa, yang dapat ditangani dengan jenis bimbingan tertentu. Bimbingan sosial pribadi merupakan jenis bimbingan yang tepat dalam menangani hal tersebut. Kartadinata *et al* (2007: 198) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling sosial pribadi yang terkait dengan *self esteem* berperan membantu siswa untuk memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, memiliki sikap positif dan respek terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta bersikap respek terhadap orang lain, menghormati dan menghargai orang lain, dan tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

Individu yang merasa dirinya cantik atau tampan, memiliki harta berlebih, teramat pintar, atau memiliki status sosial yang dianggap tinggi dalam masyarakat, belum tentu memiliki *self esteem* tinggi. Hal-hal tersebut bisa menjadi dasar individu memiliki *self esteem* tinggi apabila individu berpatokan pada dirinya sendiri sebagai wujud penerimaan terhadap segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

Individu yang menghargai dan menerima dirinya sebagaimana patokan keunggulan dan keterbatasan pada dirinya sendiri dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki *self esteem* tinggi. Akan tetapi apabila individu kurang menerima dan menghargai apa yang dimilikinya karena telah membandingkan kelebihan atau kekurangannya dengan apa yang dimiliki oleh orang lain, *self esteem*-nya tidak dikatakan tinggi. Memandang rendah orang lain maupun memandang rendah diri sendiri setelah membandingkannya dengan prestasi atau keuntungan yang dimiliki orang lain menunjukkan *self esteem* rendah. Branden (1992: 15) mengemukakan bahwa semakin tinggi *self esteem* seseorang, maka akan ia akan memperlakukan orang lain dengan *respect*, kehendak baik dan adil.

Self esteem didefinisikan oleh Coopersmith (1967: 4-5) sebagai evaluasi yang individu buat dan mengandung penghargaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini mengekspresikan sikap penerimaan atau ketidakterimaan, dan mengindikasikan apa yang individu percayai dari dirinya dalam urusan kemampuan, signifikansi, kesuksesan dan kelayakan. Secara singkat, *self esteem* adalah penilaian kelayakan pribadi yang diekspresikan melalui sikap yang individu pertahankan.

Fenomena *self esteem* rendah yang peneliti temukan di SMP Negeri 45 Bandung adalah rendah diri dan sikap arogan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap menutup diri dari teman-teman sebaya, dan penggunaan nama binatang untuk

memanggil teman sebaya. Sikap tidak hormat yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dalam bergaul seringkali menjadi masalah yang ditangani oleh guru-guru bimbingan dan konseling di sekolah ini.

Murphy (1997 dalam <http://www.mind.org.uk> diakses pada 01-10-2011) berpendapat bahwa *self-esteem* yang rendah saja tidak diakui sebagai masalah kesehatan mental, tetapi memiliki *self-esteem* yang rendah akan berdampak pada kesehatan mental. Memegang keyakinan negatif tentang diri sendiri dapat menurunkan ketahanan dan kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup. Hal ini dapat menyebabkan orang beresiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental. Beberapa masalah yang muncul akibat *self-esteem* rendah, di antaranya *self-hate* (membenci diri sendiri), *perfectionism* (merasa selalu ada yang kurang), citra diri yang negatif, perasaan tidak berharga, peka berlebihan, takut dan cemas, marah, dan selalu berusaha menyenangkan orang lain (tidak tegas).

Virginia Burks, Kenneth Dodge, dan Joseph Price melaporkan bahwa anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya di pertengahan masa kanak-kanak akan memiliki tingkat depresi dan rasa kesepian yang lebih tinggi enam tahun kemudian atau di masa remajanya (Cornell, 2011). Orang-orang lain di sekitar individu memberikan pengaruh terhadap berkembangnya *self-esteem*. Dengan kata lain, orang lain juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan *self-esteem* individu yang rendah.

Penyebaran angket di SMP Negeri 45 Bandung tentang *self esteem* siswa menunjukkan gambaran umum, yaitu sebanyak 37 orang siswa (19%) berada pada kategori sangat tinggi, 65 orang siswa (33%) berada pada kategori tinggi, 62 orang siswa (31%) pada kategori rendah, dan 36 orang siswa (18%%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung berada pada kategori tinggi.

Pada saat remaja mengalami kesulitan menyelesaikan masalahnya, mereka terlebih dahulu mendekati teman sebayanya untuk memperoleh bantuan (Jennifer Claire Moore Foundation, 2011b). Oleh karena remaja cenderung dipengaruhi oleh perkataan dan perbuatan teman sebayanya, dan memilih teman sebaya untuk menjadi sumber informasi dan kemandiriannya, bimbingan teman sebaya merupakan komponen penting dalam program yang diarahkan untuk memotivasi remaja untuk mereduksi perilaku bermasalah (Russell, 2008).

Teman sebaya merupakan pihak yang paling sering terlibat dengan siswa yang berusia remaja, maka disediakan program untuk mendidik siswa mengenai cara mengenali teman sebayanya yang sedang berada dalam masalah dan memberikan bantuan segera ketika temannya membutuhkan (Jennifer Claire Moore Foundation, 2011b). Menurut Damon dan Phelps, pendekatan yang berfokus pada kolaborasi teman sebaya (pendekatan kooperatif kuat) untuk memecahkan masalah, sangat efektif dalam mendorong kreativitas, eksperimen, pemecahan masalah keterampilan dan konsep pembelajaran yang mendalam (Benard, 1990 dalam <http://www.ncrel.org>). Dengan demikian, bimbingan yang menggunakan pendekatan teman sebaya dapat dijadikan alternatif pemberian layanan untuk masalah *self esteem* yang dihadapi oleh siswa. Menurut Riessman (Benard, 1990), program pemberdayaan teman sebaya, tempat dimana beberapa orang digabung dalam satu kelompok belajar yang kooperatif dengan tutor teman sebaya, efektif bila setiap orang terlibat dalam peranan *helper* dan *helpee*. Oleh karena teman sebaya dapat mempengaruhi *self esteem*, maka pendekatan secara kelompok diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan *self esteem* siswa.

Pada strategi pendekatan kelompok, sejumlah individu yang memiliki masalah yang sama atau saling berhubungan (Hartinah, 2009: 4-5). Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya terdiri atas penyampaian informasi yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Umumnya bimbingan dan konseling kelompok dipimpin oleh konselor, ditata dalam bentuk kelas beranggotakan 20 sampai dengan 30 siswa (Nurihsan, 2007:17).

Dalam layanan bimbingan dan konseling pada fungsi pengembangan, teknik bimbingan yang digunakan adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok, curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata (Yusuf & Nurihsan, 2008: 16). Teknik tutorial merupakan strategi pendekatan kelompok yang melibatkan teman sebaya. Meskipun teknik tutorial ini merupakan bimbingan kelompok, akan tetapi karena yang memimpinnnya adalah teman sebaya (siswa), maka jumlah anggota tidak mencapai 20 orang, seperti yang dikemukakan sebelumnya. Teknik tutorial, biasa juga dikenal dengan *peer guidance*, *peer helping*, mentoring, atau bimbingan teman sebaya.

Dalam layanan bimbingan dan konseling pada fungsi pengembangan, teknik bimbingan yang digunakan adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok, curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata (Yusuf & Nurihsan, 2008: 16). Teknik tutorial atau *peer guidance* merupakan teknik bimbingan dalam setting kelompok yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya, yang telah disebutkan dapat mempengaruhi berkembangnya *self-esteem*. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas *peer guidance* dalam meningkatkan *self-esteem* siswa, menjadi hal yang penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap permasalahan *self esteem* siswa dan melakukan pengkajian secara lebih mendalam dan menyeluruh dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menggunakan *peer guidance*. Gagasan penggunaan *peer guidance* dalam yang mempertimbangkan kebutuhan akan hadirnya teman sebaya pada usia remaja diharapkan dapat membantu siswa memiliki *self esteem* tinggi. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah program *peer guidance* efektif untuk meningkatkan *self esteem* pada siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung. Masalah tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *self esteem* pada siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung?
2. Bagaimana program *peer guidance* yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan *self esteem* siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung?
3. Apakah *peer guidance* efektif dalam meningkatkan *self esteem* siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum diadakannya penelitian ini adalah meningkatkan *self esteem* siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan peran kelompok teman sebaya yang efektif dalam *peer guidance* sehingga siswa memiliki *self esteem* tinggi. Sedangkan tujuan khususnya adalah

1. Mendeskripsikan gambaran *self esteem* pada siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung,
2. Mendeskripsikan program *peer guidance* yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan *self esteem* siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung, dan
3. Menguji efektivitas *peer guidance* dalam meningkatkan *self esteem* siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2011: 53). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang tingkat *self esteem* siswa kelas IX SMP Negeri 45 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014, dan efektivitas pelaksanaan *peer guidance*. Pendekatan kualitatif menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan (Arikunto, 2010: 25). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan proses *peer guidance* (*treatment*).

Metode penelitian pra-eksperimen merupakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya, karena desain pra-eksperimen belum memenuhi seluruh atau peraturan persyaratan eksperimen (Arikunto, 2010: 123). Desain penelitian dengan metode pra-eksperimen ini sebatas modelnya seperti eksperimen tetapi bukan, karena dalam desain pra-eksperimen tidak ada penyamaan karakteristik (penggunaan *random sampling*) dan tidak ada pengontrolan variabel (Sukmadinata, 2011: 208).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest and posttest design*, yaitu ada pemberian tes awal yaitu instrumen *self esteem* sebelum perlakuan dengan *peer guidance*, dan ada tes akhir yaitu tes yang diberikan setelah perlakuan.

Tindall & Gray (1985: 95) mengemukakan acuan pelaksanaan *peer guidance* dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Pengondisian kelompok, termasuk di dalamnya mengondisikan agar peserta fokus pada *peer guide*, penempatan posisi duduk.

- b. Peserta diperbolehkan memegang alat yang dibutuhkan untuk kegiatan (seperti pensil, pulpen, atau lembar isian kalau dibutuhkan).
- c. Menyatakan tujuan kegiatan.
- d. Penyampaian ekspektasi durasi waktu kegiatan.
- e. Penyampaian materi mengenai *self esteem*.
- f. Peserta diperbolehkan mengajukan pertanyaan dan *peer guide* akan membantu membahasnya atau menjawabnya langsung.
- g. Evaluasi kegiatan.
- h. Menilai hasil kegiatan berdasarkan proses dan evaluasi.
- i. Supervisi konselor untuk ikut membantu agar pelaksanaan *peer guidance* bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan.

Tindall & Gray (1985: 39) juga mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepekaan, kehangatan dan kesadaran akan orang lain akan sangat efektif menjadi *helper*. *Peer guide* dipersiapkan dan dilatih sebelum pelaksanaan *peer guidance*. Selain kepekaan, kehangatan dan kesadaran yang perlu dimiliki, untuk *peer guidance* yang meningkatkan *self esteem* dibutuhkan *peer guide* yang memiliki *self esteem* tinggi. *Self esteem* calon *helper* akan diukur dengan instrumen penelitian (*pretest-posttest*), kemudian yang memiliki *self esteem* tinggi dengan kriteria peka, hangat dan sadar untuk membantu sesama akan dilatih dalam program *peer guide training*.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, menghindarkan diri dari masalah-masalah yang muncul akibat rendahnya harga diri sehingga siswa dapat berkembang dengan lebih optimal.
2. Bagi peneliti, bertambahnya khazanah wawasan mengenai salah satu teknik bimbingan yang dapat membantu meningkatkan *self esteem* siswa.
3. Bagi guru BK, menemukan teknik bimbingan yang tepat dalam meningkatkan *self esteem* siswa. Teknik bimbingan yang ditemukan ini dapat dijadikan salah satu rujukan gagasan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah yang lain.

4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, memberikan inspirasi mengenai topik yang dapat diteliti dan menjadi pemacu semangat untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai hal yang berkenaan dengan *peer guidance* dan peningkatan *self esteem* siswa.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari lima bagian besar, yaitu Bab I sampai bab V. Bab I Pendahuluan terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode dan Prosedur Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi.

Pada Bab II Efektivitas *Peer Guidance* dalam Meningkatkan *Self esteem* Siswa, terdiri dari perkembangan remaja awal, konsep dasar *self esteem*, konsep dasar *peer guidance*, dan penelitian sebelumnya. Perkembangan Remaja Awal membahas pengertian masa remaja, perubahan yang dialami remaja awal, dan tugas perkembangan masa remaja awal. Konsep Dasar *Self Esteem* terdiri dari bahasan tentang pengertian *self esteem*, indikator *self esteem*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem*, masalah yang muncul jika *self esteem* rendah, dan pengaruh teman sebaya dalam pengembangan *self esteem*. Konsep Dasar *Peer Guidance* berisi pengertian *peer guidance*, tujuan dan fungsi *peer guidance*, *peer guidance* sebagai alternatif pemberian layanan, posisi *peer guidance* dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, kelebihan dan kelemahan *peer guidance*, manfaat *peer guidance*, prosedur *peer guidance*, karakteristik *peer guide*, dan peranan konselor/guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan *peer guidance*.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Isi bab ini adalah lokasi populasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, analisis data, proses pengembangan program, hasil uji kelayakan program, prosedur penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian, pelaksanaan penelitian, efektivitas *peer guidance* dalam meningkatkan *self esteem* siswa, dan keterbatasan penelitian..

Bab V merupakan bab terakhir dalam pelaporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Bagian kesimpulan akan menjawab pertanyaan-

pertanyaan dari rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian. Bagian rekomendasi akan mengemukakan saran-saran untuk guru bimbingan dan konseling sekolah, siswa, dan peneliti selanjutnya berdasarkan apa yang diperoleh dari penelitian.

